**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran pokok dalam setiap jenjang pendidikan, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, pembelajaran bahasa Indonesia selalu diikutsertakan dalam kegiatan ujian nasional. Depdiknas (Wahyuni, dkk., 2017:1543) “Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah (2015:91) “Pendidikan bahasa di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mencapai kecakapan berbahasa sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana perfikir dan bernalar”. Untuk memenuhi fungsi berkomunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menigkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Nurgiyantoro (Fatimah, 2015:91) keempat keterampilan berbahasa dapat dikelompokan menjadi dua, yakni kemampuan memahami dan mempergunakan. Kemampuan memahami bersifat resepstif sedangkan kemampuan mempergunakan bersifat produktif. Kemampuan reseptif terdiri atas dua keterampilan yaitu menyimak dan membaca dan kemampuan produktif terdiri atas keterampilan berbahasa berbicara dan menulis.

Fatimah (2015:91)

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif bahasa pertama yang mampu dikuasi seseorang. Sebelum mampu memproduksi tulisan terlebih dahulu manusia memproduksi bahasa lewat alat ucap, berupa bahasa lisan. Bahkan orang buta huruf pun memiliki kemampuan berbicara. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang amat penting.

Salah satu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa indoensi di sekolah menegah pertama yaitu keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita sangat penting untuk siswa agar siswa mampu berfikir deskriptif dan kemampuan berinterksi sosial.

Nurgiyantoro (Anggraini, 2016:1630)

Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemapuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistic yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Pembelajaran bahasa indonsia selain membahas pembelajaran kebahasaan tetapi membahas pembelajaran sastra seperti pada kelas VII sekolah menengah pertama pembelajaran sastra yang diangkat yaitu mengenai cerita fantasi dengan kompetensi dasar yaitu: (3.3) Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajiansi) yang dibaca dan didengar, (4.3) Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar secara lisan, tulis dan visual, (3.3) Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, (4.4) Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan, stuktur, penggunaan bahasa dan aspek lisan.

Dalam materi cerita fantasi pada kompetensi dasar di dalam materi ini terdapat keterampilan berbahasa yang angkat yaitu salah satunya keterampilan berbicara yang menjuru kepada keterampilan bercerita. Dalam pembelajaran bercerita diperlukan media pembelajaran yang menarik. Pada materi cerita fantasi guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 23 Muaro Jambi, mengunakan media di dalam pembelajaran cerita fantasi. Media yang digunakan di dalam pembelajaran cerita fantasi ini berupa media tiga dimensi. Penggunaan media tiga dimensi pada materi cerita fantasi bertujuan untuk mempermudah siswa ketika bercerita.

Menghadirkan media di dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membuat suasana kelas yang awalnya guru lebih aktif dibandingkan siswanya menjadi siswa yang berperan aktif dan dapat menguasai pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan menghadirkan media tiga dimensi di dalam materi cerita fantasi khususnya pada saat siswa menyajikan cerita, siswa diminta untuk menggunakan media tiga dimensi agar cerita yang sajikan dapat lebih menarik dan memudahkan siswa dalam bercerita. Kegiatan ini merupakan salah satu cara guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif. Salah satu efek menghadirkan media di dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa berpersepsi bahwa media pembelajaran itu sangat membantu atau menyulitkan dia ketika pembelajaran berlangsung.

Susanti (2017:14) dalam proses pembelajaran persepsi siswa akan terbentuk sesuai dengan kepentingan siswa itu sendiri, artinya seseorang dapat memiliki persepsi positif ataupun negatif tergantung kepentingan individu masing-masing. Seseorang yang memiliki kepentingan terhadap apa yang diamatinya maka orang tersebut akan memfokuskan diri terhadap suatu objek yang diamati sehingga timbul persepsi terhadap objek yang diamati. Najichun dan Winarso (2016:140) persepsi merupakan salah satu aspek psikolgi yang penting dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitanya. Persepsi masing-masing siswa tidak selalu sama dikarenakan karakter, cara berfikir, latar belakang, dan pemgalaman siswa yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro Jambi. Alasannya, karena pada kelas VII A guru bidang studi bahasa Indonesia menggunakan media tiga dimensi pada proses pembelajaran dengan menghadirkan media tiga dimensi pada kegiatan pembelajaran akan menimbulkan persepsi siswa terhadap media tersebut. Persepsi siswa mengenai media tiga dimensi pada kelas VII A belum pernah di ukur sehingga peneliti mencoba mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai media tiga dimensi.

Berdasarkan paparan di atas penulis mencoba untuk meneliti adakah hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan siswa bercerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro jambi

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat di identifikasi dalam penelitian berikut ini adalah :

1. Media tiga dimensi yang digunakan oleh siswa kelas VII A pada kegiatan bercerita fantasi di materi cerita fantasi
2. Persepsi siswa kelas VII A terhadap media tiga dimensi
3. Hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan siswa bercerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro Jambi
	1. **Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan siswa bercerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro Jambi

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah yaitu adakah hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan siswa bercerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro Jambi.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan bercerita fantasi di kelas VII A SMP Negeri 23 Muaro Jambi.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk mengetahui hubungan persepsi siswa mengenai media pembelajaran dengan kemampuan siswa bercerita fantasi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang hubungan persepsi siswa mengenai media pembelajaran dengan kemampuan siswa bercerita menggunakan media pembelajaran khususnya media tiga dimensi

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik guru, siswa, sekolah dan peneliti.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur guru untuk mengetahui kesesuaian persepsi siswa dengan hasil yang diperoleh siswa ketika melakukan pratik menggunakan media
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan dunia pendidikan khususnya dalam menggunakan media pembelajaran.
3. Sebagai masukan untuk siswa bahwa siswa dituntut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki respon yang positif terhadap penggunaan media pembelajaran
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain khususnya yang berkaitan dengan hubungan persepsi siswa mengenai media tiga dimensi terhadap kemampuan siswa bercerita fantasi.